

Faktor- Faktor Yang Berhubungan Dengan Ruptur Perineum Pada Ibu Bersalin di TPMB Bidan elis Susilawati

Wapa Latipatunnisa¹, Indah Sri Wahyuni², Nurul Syuhfal N³,

¹Mahasiswa Sarjana Terapan Kebidanan Politeknik Karya Husada

²Dosen Sarjana Terapan Kebidanan Politeknik Karya Husada

Jl. Margonda Raya No.28, Pondok Cina Kecamatan beji, Kota Depok, Jawa Barat 16424

Email: indahsw1020@gmail.com²

ABSTRAK

Latar Belakang: Ruptur perineum merupakan kondisi yang cukup sering terjadi dalam proses persalinan normal Di Indonesia ruptur perineum dialami oleh 75% ibu melahirkan pervaginam. Dari total 1.951 kelahiran spontan pervaginam, 57% ibu mendapat jahitan perineum 28% karena episiotomi dan 29% karena robekan spontan. **Tujuan penelitian:** untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan ruptur perineum pada ibu bersalin di TPMB Bidan Elis Susilawati, Amd.Keb tahun 2022. **Metode:** jenis penelitian yang digunakan yaitu survei deskriptif dan analitik dengan menggunakan desain penelitian crosssectional, data diambil dari resume medis pasien dengan sampel 195 orang dari populasi 382 ibu bersalin. **Hasil:** Berdasarkan umur $p=0,004$, Nilai OR menunjukkan bahwa responden yang usianya beresiko berpeluang 2,6 kali, Berdasarkan paritas $p=<0,001$ nilai OR menunjukkan bahwa responden dengan paritas berisiko berpeluang 4,4 kali. Berdasarkan Berat badan bayi lahir $p=0,022$ nilai OR menunjukkan bahwa responden dengan berat badan bayi lahir tidak normal berpeluang 2,7 kali. Berdasarkan jarak kelahiran $p=<0,001$ nilai OR menunjukkan bahwa responden dengan jarak kelahiran berisiko berpeluang 9,2 kali mengalami ruptur perineum. **Kesimpulan:** didapatkan ada hubungan antara ruptur perineum dengan umur, paritas, berat badan bayi lahir dan jarak kelahiran Untuk menurunkan tingginya angka ruptur perineum diharapkan Bidan mengikuti pelatihan-pelatihan yang mendukung, sehingga bisa meminimalkan kejadian ruptur perineum, dan memberikan konseling kepada ibu hamil untuk melakukan persiapan persalinan.

Kata Kunci: Berat Badan Bayi lahir, Jarak kelahiran, Paritas, Umur, Ruptur Perineum

ABSTRACT

Background: Perineal rupture is a condition that occurs quite often during normal childbirth. In Indonesia, perineal rupture is experienced by 75% of mothers giving birth vaginally. Of the total of 1,951 spontaneous vaginal births, 57% of mothers received perineal sutures, 28% due to episiotomy and 29% due to spontaneous tears. **Objective:** to determine the factors associated with perineal rupture in mothers giving birth at TPMB Midwife Elis Susilawati, Amd. Keb in 2022. **Method:** the type of research used is a descriptive and analytical survey using a cross-sectional research design, data was taken from patient medical resumes with a sample of 195 people from a population of 382 mothers giving birth. **Results:** Based on age $p=0.004$, the OR value shows that respondents whose age is at risk have a 2.6 times chance. Based on parity $p=<0.001$ the OR value shows that respondents with parity are at risk 4.4 times. Based on the birth weight of the baby $p=0.022$ The OR value shows that respondents with an abnormal birth weight have a 2.7 times chance. Based on birth distance, $p=<0.001$, the OR value shows that respondents with a birth distance at risk have a 9.2 chance of experiencing perineal rupture. **Conclusion:** It was found that there was a relationship between perineal rupture and age, parity, birth weight and birth spacing. To reduce the high rate of perineal rupture, midwives are expected to take part in supportive training, so that they can minimize the incidence of perineal rupture, and provide counseling to pregnant women to prepare for childbirth.

Keywords: Baby's birth weight, birth interval, parity, age, perineal rupture

Pendahuluan

Ruptur perineum merupakan kondisi yang cukup sering terjadi dalam proses persalinan normal. Biasanya ruptur perineum terjadi pada ibu yang melahirkan secara normal dengan resiko persalinan pertama kali, melahirkan janin dengan ukuran yang besar, serta menggunakan bantuan dalam proses persalinan seperti vakum dan sejenisnya. Untuk mengurangi risiko terjadinya robekan perineum yang parah, dokter atau bidan biasanya akan melakukan tindakan episiotomi. Tindakan ini juga dilakukan untuk memudahkan proses persalinan melahirkan janin berukuran besar.

Menurut WHO Pada tahun 2015 kejadian ruptur perineum di dunia sebanyak 2,7 juta pada ibu bersalin. Di Amerika dari 26 juta ibu bersalin, terdapat 40% mengalami ruptur perineum. Di Asia kejadian ruptur perineum cukup banyak terjadi, 50% dari kejadian robekan perineum di dunia terjadi di Asia (Champion dan Bascom, 2016) Angka ini diperkirakan mencapai 6,3 juta pada tahun 2020. Di Indonesia ruptur perineum dialami oleh 75% ibu melahirkan pervaginam. Dari total 1.951 kelahiran spontan pervaginam, 57% ibu mendapat jahitan perineum 28% karena episiotomi dan 29% karena robekan spontan (Kemenkes RI, 2017). Pada tahun 2021 terhitung dari bulan Januari- Desember ibu bersalin yang melahirkan normal di TPMB Bidan Elis Susilawati sebanyak 365 orang dan yang mengalami ruptur perineum 237 orang dengan persentase 65%, Sedangkan pada tahun 2022 jumlah ibu bersalin sebanyak 382 orang dengan jumlah ruptur perineum sebanyak 256 orang maka persentasenya menjadi 67% Sehingga dengan adanya kejadian ruptur perineum tersebut, faktor-faktor apa saja yang menyebabkan tingginya ruptur perineum di TPMB Bidan Elis Susilawati.

Ruptur perineum disebabkan umur, paritas, jarak kelahiran, berat badan bayi, riwayat persalinan (ekstraksi cunam, ekstraksi vakum, trauma alat dan episiotomi). (prawitasari, 2015)

Dampak dari luka perineum apabila tidak ditangani dengan tepat dapat mengakibatkan terjadinya infeksi perineum. Selanjutnya infeksi perineum tersebut dapat menyebar ke jalan lahir maupun ke saluran kandung kemih yang kemudian dapat mengakibatkan infeksi pada jalan lahir atau infeksi kandung kemih (Manuntungi et al., 2019)

Upaya yang bisa dilakukan untuk mencegah robekan pada perineum saat bersalin adalah dengan atau pijat perineum. Pijat perineum adalah salah satu cara yang paling kuno dan paling pasti untuk meningkatkan kesehatan, aliran darah, elastisitas, dan relaksasi otot-otot dasar panggul. Pijat perineum sebaiknya dilakukan pada usia kehamilan 34 minggu dilakukan 5-6 kali dalam seminggu (Nur Rochmayanti, 2019). Kemudian metode alternative lain yang dapat dilakukan ibu hamil untuk meminimalkan terjadinya rupture perineum pada saat persalinan

antara lain dengan melakukan latihan yoga prenatal. Prenatal yoga dapat memberikan manfaat untuk melatih otot perineum (otot dasar panggul) yang berfungsi sebagai otot kelahiran, membuat otot lebih kuat dan elastic sehingga mempermudah proses kelahiran (Sindhu, 2014)

Metodologi

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian survei deskriptif dan analitik dengan menggunakan resume medis pasien. Dimana variabel yang diteliti diukur dalam waktu yang sama dengan menggunakan desain penelitian *crosssectional*. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 382 ibu bersalin dengan sampel 195 ibu bersalin dengan menggunakan rumus slovin.

Analisis Data

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Ruptur Perineum pada Ibu Bersalin Variabel bebas meliputi umur, paritas, Berat badan bayi, dan jarak kelahiran. Studi ini mengelompokkan usia menjadi 2 kategori yaitu tidak berisiko (20 tahun dan 35 tahun) dan berisiko (< 20- >35 tahun). Paritas terdiri dari 2 kategori tidak berisiko (melahirkan 2-4 kali) dan berisiko (melahirkan <1 dan >5 kali) Berat badan bayi dibagi menjadi 2 kategori yaitu berat badan bayi bayi normal (2500-<4000 gram) dan berat badan bayi tidak Normal (<2500=>4000 gram). Jarak kelahiran terdiri dari 2 kategori yaitu tidak berisiko (2-3 tahun) berisiko (<2 dan >3 tahun).

Statistik analitik dilakukan untuk mengetahui hubungan atau faktor yang berhubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Dalam analisis bivariat dilakukan tabulasi silang antara masing-masing variabel independent dengan kejadian, Uji *Chi-square* dan *p-Value* digunakan untuk menguji signifikansi setiap faktor.

Hasil Penelitian

Gambaran kejadian Ruptur Perineum pada Ibu Bersalin di TPMB Bidan Elis Susilawati, Amd.Keb tahun 2022 (tabel1)

Ruptur Perineum	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
Tidak Ruptur	67	34,4
Ruptur	128	65,6
Total	195	100,0

Faktor yang berhubungan dengan kejadian ruptur perineum pada ibu bersalin di TPMB Bidan Elis Susilawati tahun 2022 (table 2) yaitu kejadian ruptur perineum didominasi pada ibu bersalin kelompok usia berisiko (<20 dan >35 tahun). Nilai OR=

2,607 CI =1382-4915, menunjukkan bahwa responden dengan kelompok umur beresiko 2,6 kali mengalami ruptur perineum dibandingkan dengan kelompok umur yang tidak beresiko. Berdasarkan paritas ibu bersalin yang mengalami kejadian ruptur perineum cenderung beresiko dengan nilai OR= 4,492 CI=2157-9356 menunjukkan bahwa responden dengan paritas yang beresiko berpeluang 4,4 kali mengalami kejadian perineum dibandingkan dengan yang tidak beresiko. Berdasarkan Berat badan lahir bayi tidak normal, dengan nilai OR= 2,776 CI= 1205-6394 menunjukkan bahwa responden yang melahirkan dengan berat badan bayi tidak normal beresiko berpeluang 2,7 kali mengalami kejadian ruptur perineum. Berdasarkan jarak kelahiran nilai OR=9,211 CI= 4604-18431. Menunjukkan bahwa responden dengan jarak kelahiran beresiko berpeluang 9,2 kali mengalami ruptur perineum.

Variable	Ruptur Perinieum						p-value	OR 95% CI
	Tidak Ruptur		Ruptur		Total			
	F	%	F	%	F	%		
Umur								
Tidak Beresiko	48	43,2	63	56,8	111	100,0	0,004	CI= (1.382-4.915) 2,607
Beresiko	19	22,6	65	77,4	84	100,0		
Jumlah	67	34,4	128	65,6	195	100,0		
Paritas								
Tidak Beresiko	56	45,2	68	58,2	124	100,0	<0,001	CI= (2.157-9.356) 4,492
Beresiko	11	15,4	60	84,5	71	100,0		
Jumlah	67	34,4	128	65,6	195	100,0		
Berat Badan Bayi								
Tidak Normal	59	38,8	93	61,2	152	100,0	0,022	2,776 CI= (1.205-6.394)
Normal	8	18,6	35	81,4	43	100,0		
Jumlah	67	34,4	128	65,6	195	100,0		
Jarak Kelahiran								
Tidak Beresiko	52	59,8	35	40,2	87	100,0	<0,001	CI= (4.604-18.431) 9,211
Beresiko	15	13,9	93	86,1	108	100,0		
Jumlah	67	34,4	128	65,6	195	100,0		

Pembahasan

Kejadian ruptur perineum dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah Menurut Lasut (2017) Usia adalah usia individu yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai dengan berulang tahun. Semakin cukup usia, tingkat kematangan, dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Dari segi kepercayaan masyarakat, seorang yang lebih dewasa dipercaya dari orang yang belum tinggi kedewasaannya. Hal ini sebagai pengalaman dan kematangan jiwa. Pada primipara umur berhubungan dengan tingkat emosional sehingga ibu bersalin panik ketika mencedakan, kurangnya kekuatan untuk mencedakan pada ibu bersalin dengan umur yang berisiko tinggi >35 tahun sehingga bisa menyebabkan ruptur perineum.

Ruptur perineum juga dipengaruhi oleh paritas. Paritas adalah jumlah anak yang pernah dilahirkan oleh seorang wanita. Informasi mengenai hal tersebut dapat diperoleh pada saat ibu hamil melakukan pemeriksaan antenatal pertama kalinya (Lin et al., 2021). Paritas mempengaruhi kejadian ruptur perineum karena pada primipara perineum belum pernah dilewati oleh kepala bayi dan ibu bersalin yang mempunyai perineum kaku bisa menyebabkan ruptur perineum.

Faktor yang mempengaruhi ruptur perineum adalah berat badan bayi lahir, menurut Wahyuni (2015) bayi baru lahir normal adalah bayi yang lahir dari kehamilan 37 minggu sampai dengan 42 minggu dan berat badan lahir 2500 gram sampai dengan 4000 gram. Berat badan bayi berhubungan dengan ruptur perineum, karena semakin besar berat bayi yang dilahirkan akan menyebabkan jalan lahir lebih meregang dan mengalami robekan karena tidak mampu menahan besarnya bayi, Berat badan bayi yang besar juga akan meningkatkan risiko macet bahu (distosia bahu) yang akan menyebabkan ruptur perineum.

Selain itu jarak kelahiran juga mempengaruhi ruptur perineum. Jarak kelahiran adalah suatu pertimbangan untuk menentukan kehamilan anak yang pertama dengan kehamilan anak berikutnya.

Jarak ideal antar kehamilan adalah lebih dari 2 tahun, dengan demikian memberi kesempatan pada tubuh untuk memperbaiki persediannya dan organ – organ reproduksi untuk siap mengandung lagi (Susanti, 2018). Hubungan antara ruptur perineum dengan jarak kelahiran pada primipara belum pernah ada pengalaman melahirkan sehingga tidak tahu bagaimana cara mencedakan baik dan efektif, kemudian pada multipara jarak kelahiran yang jauh akan mempengaruhi struktur reproduksi

seorang wanita, dimana perineum termasuk otot-otot perineum akan kembali kaku dan sulit menahan regangan dari kepala bayi sehingga dapat terjadi ruptur perineum.

Simpulan

Ada hubungan yang signifikan antara usia, paritas, berat badan bayi dan jarak kelahiran dengan kejadian ruptur perineum. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan diharapkan tenaga kesehatan memberikan konseling kepada semua ibu hamil tentang upaya-upaya untuk mencegah ruptur perineum terutama ibu hamil yang sudah memasuki usia kehamilan yang cukup bulan, sehingga bisa meminimalkan kejadian ruptur perineum, agar mengikuti kelas untuk persiapan persalinan seperti senam hamil, prenatal gentle yoga, masase perineum dan hipnobirthing sehingga proses persalinan berjalan normal minim trauma. Supaya bisa mengurangi angka kejadian ruptur perineum di TPMB Bidan Elis Susilawati tahun 2023

Referensi

- Lasut, E. 2017. *Analisis Perbedaan Kinerja Pegawai Berdasarkan Gender, Usia Dan Masa Kerja* (Studi Pada Dinas Pendidikan Sitaro). J EMBA , Volume Vol5 No 2, Pp. 2771-80
- Lin, Li, Ciyong Lu, Weiqing Chen, Chunrong Li, And Vivian Yawei Guo. 2021. “*Parity And The Risks Of Adverse Birth Outcomes: A Retrospective Study Among Chinese.*” *Bmc Pregnancy And Childbirth* 21
- Manuntungi A.E, dkk. (2019). *Faktor-faktor yang mempengaruhi lamanya penyembuhan luka perineum pada ibu nifas di runag perawatana Rumah sakit Mankarra mamuju.* Nursing Inside Community volume 1.
- Nur Rochmayanti, Shinta .2019. *pijat perineum selama masa kehamilan terdapat ruptur perineum spontan*, Surabaya:CV Jakad
- Sindhu, Pujiastuti.(2014). *Panduan lengkap Yoga: untuk hidup sehat dan seimbang.* Bandung Qanita.
- Susanti, Tri.*Hubungan Usia dan Jarak Kehamilan dengan Kejadian Plasenta Previa di RSUD Dr.H.Abdul Moeloek Provinsi Lampung* 2018
- Wahyuningrum Tria, Noer Saudah, Widya Wahyu Novitasari. 2015. “*Hubungan Paritas Dengan Berat Bayi Lahir Di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Wahidin Sudiro Husodo Mojokerto.*” *Jurnal Kebidanan* 1(2):87–92.